
Hubungan Konsep Diri dengan Kesiapan Menikah

Azahra Hardi Cusinia¹, Taufik^{1*})

¹Universita Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: taufik.bk.unp@gmail.com

Abstract

The background of this research is that many young married couples experience divorce due to a lack of readiness to marry. This lack of readiness creates conflict between husband and wife due to poor self-concept. This study aims to describe: (1) the self-concept of Faculty of Education Universitas Negeri Padang (FIP UNP) students in the class of 2019. (2) readiness to marry FIP UNP students in the class of 2019. (3) Find a correlation between self-concept and readiness to marry FIP UNP students in the class of 2019. This research uses a quantitative approach with a correlational research type. The research subjects were 91 non-counseling FIP UNP students. The instrument used was a scaled questionnaire, which was analyzed using a percentage scale technique. The correlation between the two variables was analyzed using the Pearson Product Moment Correlation technique. The results showed that (1) students' self-concept was in the high category with an average achievement score of 72%; (2) students' readiness to marry was in the very high category with an average achievement score of 74%; and (3) there was a positive relationship with a significant difference between self-concept and students' readiness to marry with a correlation of 0.756 using a significant level of 0.01. So, if the student's self-concept is positive, then the student's readiness to marry will also have a positive impact, and vice versa, if the student's self-concept is negative, it will also reduce the student's readiness to marry.

Keywords: Self-Concept, Marriage Readiness.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2023 by author

Pendahuluan

Mahasiswa sedang menjalani fase remaja akhir dan dewasa awal yang berada pada rentang usia 18/19 tahun sampai 24/25 tahun. Pada masa tersebut mahasiswa dituntut untuk dapat menguasai Menurut Hurlock (2013) tugas perkembangan dewasa awal, ialah: (a) mendapatkan suatu pekerjaan; (b) memilih seorang teman hidup; (c) belajar hidup bersama dengan suami istri membentuk suatu keluarga; (d) membesarkan anak-anak; (e) mengelola sebuah rumah tangga; (f) menerima tanggung jawab dalam masyarakat; dan (g) bergabung dalam suatu kelompok sosial (Hurlock, 2013; Putri, 2018).

Sejalan dengan itu pada teori psikososial, individu dengan rentang usia 20-30 tahun lingkup sosial yang paling dibutuhkan pada masa dewasa ialah sahabat, kekasih, maupun suami atau istri untuk memenuhi kebutuhan akan kasih sayang. Terdapat delapan tahap perkembangan manusia dan masa hubungan intim ini berada pada tahap ke enam yaitu masa yang disebut sebagai keintiman dan isolasi (*intimacy versus isolation*) yaitu tahap yang dialami individu selama bertahun-tahun awal masa dewasa dimana individu harus menghadapi tugas perkembangan pembentukan relasi intim dengan orang lain (Erikson, 2009).

Umumnya individu pada masa dewasa awal akan menikah sebagai salah satu bentuk pemenuhan tugas perkembangan intimacy, kasih sayang, rasa aman, rasa dihargai dan merasakan kebahagiaan. Kebahagiaan dapat dimaknai sebagai pemenuhan hasrat, materi dan seksualitas. Kebahagiaan tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik dan material, tapi juga mengenai kesejahteraan psikologi, kebermaknaan hidup serta kesehatan mental. Sehingga kebahagiaan kehidupan pernikahan menjadi tujuan utama pasangan yang memutuskan untuk hidup bersama (Afdal, A., Andriani, W., Sukmawati, I., Zikra, Z., & Fikri, n.d.; Kurniady, D., & Taufik, 2022; Taufik, 2015).

Kenyataannya, tidak setiap pernikahan akan berjalan sesuai harapan pengantin baru dalam perjalanannya. Banyak dari mereka yang tidak puas dengan pernikahan mereka dan akhirnya memutuskan untuk bercerai karena merasa tidak bahagia bahagia (Handayani, 2016).

Fenomena yang terjadi saat ini penyebab perceraian di Indonesia menurut data Badan Peradilan Agama angka perceraian meningkat 54% dibanding tahun 2020 pada tahun 2021, dari 291,677 kasus menjadi 447,743 kasus. Adapun penyebab terbanyak perceraian sepanjang tahun 2021 yaitu perselisihan dan pertengkaran berkelanjutan sebanyak 279,205 kasus. Kemudian, kasus perceraian yang dilatarbelakangi dengan alasan ekonomi sebanyak 113,343 kasus. Sebanyak 42,387 kasus perceraian terjadi karena ada salah satu pihak yang meninggalkan. Kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) juga menjadi faktor terjadinya perceraian dengan 4,779 kasus. Faktor lainnya yaitu karena mabuk 1,779 kasus, murtad 1,447 kasus, hingga poligami 893 kasus (Dihni, 2022).

Serta berdasarkan hasil wawancara awal yang sudah peneliti lakukan dapat diketahui masih ada 3 dari 4 mahasiswa yang merasa belum siap untuk menikah. Sejalan dengan hal tersebut dapat diketahui bahwa kesiapan menikah merupakan kemampuan individu dalam membentuk peran, tanggung jawab, serta tantangan pernikahan sebagai salah satu cara memenuhi kebutuhan hubungan pernikahan, dan kesuksesan pernikahan bergantung pada kesiapan individu untuk membentuk peran-peran tersebut (Idayu, 2018).

Menurut Direktorat Bina Ketahanan Remaja BKKBN (dalam Dihni, 2022), perceraian paling tinggi merupakan perceraian yang dialami oleh pasangan usia dewasa awal, melonjaknya angka pasangan cerai ini diduga akibat kurangnya kesiapan pasangan untuk hidup berumah tangga. Pasangan pernikahan dini lebih sulit menciptakan keharmonisan dan kebahagiaan pernikahan dibanding pasangan yang menikah di usia matang (Andriani, O., Taufik, T., & Hariko, 2017).

Kebahagiaan merupakan hasil kontribusi dari lingkungan (*circumstances*) dan faktor-faktor yang berada dibawah pengendalian diri seseorang (*voluntary control*) seseorang (Seligman, 2005). Ia menyebutkan delapan faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi kebahagiaan yaitu, uang, kehidupan sosial, emosi positif, usia, agama, kesehatan, pendidikan, iklim, ras, gender, serta pernikahan. Ada tiga faktor yang berada dibawah pengendalian diri seseorang yang berkontribusi terhadap kebahagiaan, yaitu kepuasan masa lalu, optimisme masa depan, dan kebahagiaan masa sekarang. Ketiga faktor tersebut akan menghasilkan konsep diri tertentu pada individu yang merasakan. Konsep diri merupakan gambaran individual dan evaluative yang dimiliki masing-masing individu, serta merupakan faktor utama dalam pengendalian dan arah perilaku manusia. Pembentukan konsep diri dimoderatori pengalaman berinteraksi sosial. Konsep diri bukan faktor bawaan, melainkan faktor yang dipelajari dan dibentuk melalui pengalaman, keadaan serta lingkungan (Burns, 2005).

Terkait hal tersebut dalam merealisasikan tugas perkembangan dewasa awal maka individu perlu mempersiapkan diri khususnya kesiapan pernikahan. Kesiapan menikah sebuah evaluasi subjektif dari kesiapan diri sendiri untuk dapat mengambil tanggung jawab dan menjawab tantangan pernikahan (Imanita, 2018). Hal ini sejalan dengan pengertian dari konsep diri. Menurut Berzonsky Konsep diri berhubungan dengan kesiapan menikah karena konsep diri dan kesiapan memiliki kesinambungan sebagaimana pada salah satu aspek kesiapan menikah ialah kesiapan pribadi yang di dalamnya terdapat aspek-aspek yang berkaitan dengan konsep diri yaitu aspek fisik (*physical self*), aspek moral (*moral self*), dan aspek psikis (*psychological self*) (dalam Rembulan, 2020). Sehingga setiap individu memiliki konsep diri dan juga kesiapan untuk berumah tangga yang berbeda.

Faktor utama dalam kesiapan menikah ialah kesiapan diri individu menyangkut kesiapan emosi, usia, sosial, peran, seksual, komunikasi, spiritual dan finansial (Aini, H., & Afdal, 2020). Sehingga dapat diketahui kesiapan menikah merupakan persepsi terhadap kemampuan individu untuk dapat menampilkan dirinya di dalam peran-peran pernikahan. Kesiapan menikah menurut Blood (dalam Tamalowu, 2020) dibagi menjadi dua bagian yaitu kesiapan menikah yang berasal dari diri pribadi individu (*personal*) dan kesiapan situasi (*circumstantial*) yang terdiri dari kesiapan emosi, kesiapan usia, kematangan sosial, kesiapan model peran, dan kesiapan finansial dan kesiapan waktu.

Pentingnya mempersiapkan pernikahan akan memberi dampak terhadap individu yang menjalani hubungan dengan pasangan, maka pendidikan dan pelatihan perlu didapatkan dalam mempersiapkan menjalani hubungan pernikahan (Halford, 2004). Pendidikan pernikahan mengacu pada pendidikan bagi pasangan dalam hubungan yang berkomitmen, harapan hubungan yang realistis, dan membantu pasangan membangun dan mempertahankan hubungan yang sehat, selain itu pendidikan pranikah bermanfaat bagi setiap pasangan dalam kesejahteraan hubungan dan memberi keterampilan (misalnya, komunikasi, negosiasi konflik, komitmen, dll) yang merupakan faktor kunci dalam keberhasilan perkawinan. Konseling pranikah terfokus pada solusi adalah pendekatan berbasis kekuatan yang berfokus pada sumber daya pasangan untuk mengembangkan visi bersama untuk pernikahan. Konseling pranikah adalah layanan yang dapat diberikan oleh konselor untuk membantu pasangan mewujudkan impian mereka tentang keluarga bahagia sebelum mereka menikah (Afdal, 2022). Pelayanan konseling pranikah juga dapat digunakan dalam mencegah pernikahan usia dini (Zahri, T. N., Neviyarni, N., Marjohan, M., & Afdal, 2022).

Latar belakang kesiapan menikah dipengaruhi oleh pembentukan konsep diri. Seseorang yang memiliki konsep diri positif, mampu menjalani kehidupan dengan baik, sehingga dapat menerima diri dan peka terhadap kebutuhan orang lain. Konsep diri negatif, menyebabkan individu mengalami hambatan mencapai tugas perkembangan untuk membina hidup berkeluarga.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan penelitian deskriptif korelasional yang bertujuan untuk mendeskripsikan konsep diri (X) dan kesiapan menikah (Y), serta untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kesiapan menikah. Populasi penelitian adalah mahasiswa FIP UNP angkatan 2019, dengan 91 orang responden. Pengumpulan data menggunakan instrumen berupa kuesioner konsep diri dan kesiapan menikah dengan model skala Likert. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan teknik korelasi koefisien korelasi pearson atau *product moment coefficient of correlation* dengan bantuan *program SPSS for Windows versi 20.0*.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data pada bagian ini, maka hasil penelitian diuraikan sebagai berikut:

Konsep Diri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri mahasiswa FIP UNP angkatan 2019 rata-rata berada pada kategori tinggi dengan rata-rata skor capaian 109 (72%). Hal ini bermakna mahasiswa FIP UNP angkatan 2019 memiliki konsep diri yang tinggi atau baik. Gambaran hasil penelitian tentang konsep diri mahasiswa FIP UNP angkatan 2019 ditunjukkan pada tabel 1 dan 2 berikut ini.

Tabel 1. Deskripsi Rata-rata (Mean) dan Persentase (%) Konsep Diri berdasarkan Sub Vriabel

NO	Aspek Konsep Diri	Skor Ideal	Skor Minimal	Rata-rata				
				Skor Tertinggi	Skor Terendah	Mean	SD	%
1	Fisik	45	9	44	22	30,1	1,04	67%
2	Sosial	40	8	40	18	29,8	0,8	75%
3	Moral	30	6	30	15	24,01	0,51	80%
4	Psikis	25	5	4,5	33	17	1,05	99%
	Keseluruhan	150	30	136	83	108,7	1	72%

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa secara keseluruhan rata-rata konsep diri mahasiswa berada pada angka 72% yang bisa dianggap sebagai konsep diri yang cukup baik, serta dapat diketahui bahwa mahasiswa memiliki konsep diri psikis yang sangat baik dan mahasiswa memiliki konsep diri moral yang baik. Namun disisi lain dapat dilihat bahwa konsep diri fisik mahasiswa masih berada di bawah rata-rata, hal ini diduga karena adanya mahasiswa yang belum mampu menilai dan menerima apa yang dimilikinya. Hal ini dikarenakan individu yang memiliki konsep diri fisik yang baik akan mampu menilai dan menerima apa yang dimilikinya seperti bentuk tubuh, pakaian, pandangan orang lain terhadap fisik dan penampilannya, kondisi tubuh dan kesehatannya dan sebagainya (Adams, G.R. & Berzonsky, 2003).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Konsep Diri (n=91)

No	Aspek	Kategori	Interval	f	%
1	Fisik	Sangat Tinggi	≥ 38 keatas	3	3%
		Tinggi	31-37	35	38%
		Sedang	24-30	51	56%
		Rendah	17-23	2	2%
		Sangat Rendah	9-16	0	0%
2	Sosial	Sangat Tinggi	≥ 37 keatas	7	8%
		Tinggi	30-36	38	42%
		Sedang	23-29	42	46%
		Rendah	16-22	4	4%
		Sangat Rendah	8-15	0	0%
3	Moral	Sangat Tinggi	≥ 27 keatas	27	30%
		Tinggi	22-26	45	49%
		Sedang	17-21	13	14%

No	Aspek	Kategori	Interval	f	%
4	Psikis	Rendah	12-16	6	7%
		Sangat Rendah	6-11	0	0%
		Sangat Tinggi	≥ 32 keatas	2	2%
		Tinggi	26-31	37	41%
		Sedang	20-25	48	53%
		Rendah	14-19	4	4%
		Sangat Rendah	7-13	0	0%
KESELURUHAN		Sangat Tinggi	≥ 127 keatas	10	11%
		Tinggi	103-126	53	58%
		Sedang	79-102	28	31%
		Rendah	55-78	0	0%
		Sangat Rendah	30-54	0	0%
		JUMLAH		91	100%

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa secara keseluruhan masih banyak mahasiswa yang memiliki konsep diri sedang, meskipun tidak ada mahasiswa yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Konsep diri yang sedang memerlukan peningkatan untuk dapat lebih baik. Hal ini sesuai dengan pendapat (Burns, 2005) terkait konsep diri, individu dapat menilai dan memandang bagaimana dirinya yang bisa diperoleh lewat informasi yang disampaikan oranglain kepada dirinya. Dikehidupan sehari-hari secara tidak langsung individu telah menilai dirinya sendiri. Penilaian terhadap diri sendiri itu meliputi watak dirinya, orang lain dapat menghargai dirinya atau tidak, dirinya termasuk orang yang berpenampilan menarik, cantik, atau tidak.

Jika dilihat peraspek maka dapat diketahui bahwa masih ada 56% mahasiswa yang memiliki konsep diri fisik yang sedang dan 2% mahasiswa yang memiliki konsep diri rendah. Konsep diri fisik yang rendah bisa jadi diakibatkan karena mahasiswa masih merasa insecure dan tidak pantas diri sehingga belum mampu menilai dan menerima apa yang ada pada dirinya. Disisi lain dapat dilihat pula terdapat 46% mahasiswa yang memiliki konsep diri sosial sedang dan 4% lainnya rendah. Hal tersebut terjadipun memiliki kaitan dengan konsep diri fisik yang rendah, karena ketika individu merasa insecure dan tidak pantas diri, individu akan cenderung untuk menarik diri dari lingkungan sosialnya. Kemudian pada aspek moral terdapat 14% mahasiswa yang berada pada kategori sedang dan 7% pada kategori rendah. Hal ini karena mahasiswa diduga belum menjalani nilai-nilai dan prinsip-prinsip dalam hidup. Karena individu yang memiliki konsep diri yang baik dalam aspek moral dengan sanggup menjalani nilai-nilai dan prinsip-prinsip dalam hidup yang membantu individu untuk menentukan arah tujuan hidupnya (Berzonsky, 1981). Serta pada konsep diri psikis masih ditemukan 53% mahasiswa yang berada pada kategori sedang dan 4% pada kategori rendah. Hal ini diduga terjadi karena mahasiswa masih sulit menyadari keberadaan dirinya, kemauan yang muncul, kesadaran untuk meraih prestasi, dan perhatian terhadap pendidikannya. Individu yang memiliki konsep diri yang baik dalam aspek psikis akan mampu menyadari keberadaan dirinya, sikap yang akan diberikan terhadap dirinya, kemauan yang ada pada dirinya serta kesadaran untuk meraih prestasi dan peduli kepada pendidikannya yang harus dimiliki oleh seorang mahasiswa (Baron, Robert A. & Byrne, 2003).

Kesiapan Menikah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan menikah mahasiswa FIP UNP angkatan 2019 rata-rata berada pada kategori tinggi dengan rata-rata skor capaian (%). Hal ini bermakna mahasiswa FIP UNP angkatan 2019 memiliki konsep diri yang tinggi atau baik. Gambaran hasil penelitian tentang konsep diri mahasiswa FIP UNP angkatan 2019 ditunjukkan pada tabel 3 dan 4 berikut ini.

Tabel 3. Deskripsi Rata-rata (Mean) dan Persentase (%) Kesiapan Menikah berdasarkan Sub Vriabel

NO	Aspek Kesiapan Menikah	Skor Ideal	Skor Minimal	Rata-rata				
				Skor Tertinggi	Skor Terendah	Mean	SD	%
1	Kesiapan Emosi	55	11	53	27	41,96	0,77	76%
2	Kesiapan Usia	25	5	24	11	17,56	1,06	70%
3	Kematangan Sosial	35	7	32	11	25,1	1,09	72%

NO	Aspek Kesiapan Menikah	Skor Ideal	Skor Minimal	Rata-rata				
				Skor Tertinggi	Skor Terendah	Mean	SD	%
4	Kesiapan Model Peran	30	6	30	10	22,6	0,74	75%
5	Kesiapan Finansial	25	5	24	12	18,8	1,2	75%
6	Kesiapan Waktu	10	2	10	3	6,41	1,13	64%
	Keseluruhan	180	36	166	89	132,43	1,02	74%

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa secara keseluruhan rata-rata kesiapan menikah mahasiswa berada pada angka 74% hal ini dapat diartikan mahasiswa memiliki kesiapan menikah yang cukup baik. Namun disisi lain mahasiswa memiliki kesiapan waktu dibawah rata-rata, hal ini diduga terjadi karena masih adanya mahasiswa saat ini merasa bahwa pendidikan adalah hal prioritas, sehingga mempersiapkan pernikahan menjadi nomor sekian. Karena persiapan sebuah pernikahan akan berlangsung baik jika masing-masing pasangan diberikan waktu untuk mempersiapkan segala hal, meliputi persiapan sebelum maupun setelah pernikahan (Blood, 1978).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Presentase Kesiapan Menikah secara Keseluruhan (n=91)

NO	Aspek	Kategori	Interval	f	%
1	Kesiapan Emosi	Sangat Tinggi	≥ 48 keatas	16	18%
		Tinggi	39-47	51	56%
		Sedang	30-38	20	22%
		Rendah	21-29	4	4%
		Sangat Rendah	11-20	0	0
2	Kesiapan Usia	Sangat Tinggi	≥ 22 keatas	6	7%
		Tinggi	18-21	49	54%
		Sedang	14-17	27	30%
		Rendah	10-13	9	10%
		Sangat Rendah	5-9	0	0
3	Kematangan sosial	Sangat Tinggi	≥ 32 keatas	2	2%
		Tinggi	26-31	39	43%
		Sedang	20-25	45	49%
		Rendah	14-19	4	4%
		Sangat Rendah	7-13	1	1%
4	Kesiapan Model Peran	Sangat Tinggi	≥ 27 keatas	15	16%
		Tinggi	22-26	45	49%
		Sedang	17-21	24	26%
		Rendah	12-16	5	5%
		Sangat Rendah	6-11	2	2%
5	Kesiapan Finansial	Sangat Tinggi	≥ 22 keatas	9	10%
		Tinggi	18-21	63	69%
		Sedang	14-17	11	12%
		Rendah	10-13	8	9%
		Sangat Rendah	5-9	0	0%
6	Kesiapan Waktu	Sangat Tinggi	10	5	5%
		Tinggi	8-9	20	22%
		Sedang	6-7	33	36%
		Rendah	4-5	31	34%

NO	Aspek	Kategori	Interval	f	%
		Sangat Rendah	2-3	2	2%
	Keseluruhan	Sangat Tinggi	≥ 153 keatas	11	12%
		Tinggi	124-152	55	60%
		Sedang	95-123	23	25%
		Rendah	66-94	2	2%
		Sangat Rendah	36-65	0	0%
		JUMLAH		91	100%

Pada tabel 4 diatas dapat diketahui bahwa secara keseluruhan masih ada mahasiswa memiliki kesiapan menikah yang sedang dan rendah walaupun tidak ada yang sangat rendah. Kesiapan menikah yang sedang dan rendah perlu ditingkatkan karena sebagai salah satu upaya dalam memenuhi tugas perkembangan dewasa awal. Hal ini sesuai dengan pendapat Erikson (2009) yang memaparkan bahwa mahasiswa sedang berada pada masa dewasa awal yang mana merupakan masa *intimacy vs isolation* oleh karenanya, dewasa awal akan memikirkan dan mencari informasi mengenai kesiapan menikah.

Jika dilihat berdasarkan aspek kesiapan menikah masih ditemukan 22% mahasiswa berada pada kategori sedang dan 4% lainnya berada pada kategori rendah dalam hal kesiapan emosi. Hal ini diduga terjadi karena karena tugas perkembangan remaja yang tidak terpenuhi sehingga berpengaruh pada kesiapan emosinya. Oleh karena itu kematangan emosi adalah konsep normatif dalam perkembangan psikologis yang berarti bahwa seorang individu telah menjadi seorang yang dewasa (Blood, 1978). Disisi lain terdapat 30% dan 10% mahasiswa masih berada pada kategori sedang dan rendah. Hal bisa jadi diakibatkan karena mahasiswa tidak terlalu memikirkan usianya dan tidak terlalu memperdulikan tugas perkembangan dewasa awal yaitu *intimate relationship*. Sejalan dengan hal itu Blood (1978) menyampaikan bahwa, pada dasarnya usia dikaitkan dengan kedewasaan atau kematangan, karena proses untuk menjadi individu yang matang atau dewasa membutuhkan waktu sampai individu tersebut menjadi dewasa secara emosi atau pribadi.

Kemudian pada aspek kematangan sosial ditemukan bahwa masih ada 49% mahasiswa yang memiliki kematangan sosial yang sedang, 4% rendah dan 1% lainnya sangat rendah. Kematangan sosial rendah yang bisa jadi diakibatkan karena tidak adanya pengalaman mahasiswa dalam berkencan maupun pengalaman hidup sendiri. Karena pengalaman berkencan yang dilihat dengan adanya keinginan untuk mengabaikan lawan jenis yang tidak di kenal secara dekat, namun membuat komitmen dalam membangun hubungan hanya dengan seseorang yang khusus yang telah dikenal. Selain seseorang telah cukup melakukan kencan, seseorang juga memerlukan waktu untuk hidup mandiri sementara waktu tanpa harus bergantung kepada orang tua (Syamal, F., & Taufik, T., 2019).. Selanjutnya, masih ditemukan 26% mahasiswa berada pada kategori sedang, 5% rendah, dan 2% sangat rendah dalam kesiapan model peran. Mahasiswa memiliki kesiapan model peran rendah dan sangat rendah yang bisa jadi diakibatkan karena adanya pengalaman-pengalaman buruk terkait kehidupan rumah tangga yang kurang baik, contohnya perceraian orangtua dan tindak KDRT di rumahnya. Karena banyak orang belajar bagaimana menjadi suami dan istri yang baik dengan melihat figur ayah dan ibu mereka (Blood, 1978).

Pada aspek kesiapan finansial dapat dilihat bahwa 12% mahasiswa berada pada kategori sedang dan 9% pada kategori rendah. Kesiapan finansial rendah yang bisa jadi diakibatkan karena mahasiswa masih berfokus pada pendidikannya dan belum memiliki pekerjaan. Kemudian masih ditemukan 36% mahasiswa berada pada kategori sedang, 34% pada kategori rendah dan 2% pada kategori sangat rendah dalam kesiapan waktu. mahasiswa yang memiliki kesiapan waktu rendah dan sangat rendah yang bisa jadi diakibatkan karena mahasiswa merasa saat ini belum saatnya memikirkan hal terkait pernikahan, dan pernikahan bukanlah prioritas utamanya. Karena persiapan sebuah pernikahan akan berlangsung baik jika masing-masing pasangan diberikan waktu untuk mempersiapkan segala hal, meliputi persiapan sebelum maupun setelah pernikahan (Blood, 1978).

Hubungan Konsep Diri dan Kesiapan Menikah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan kesiapan menikah mahasiswa non-BK FIP UNP angkatan 2019 diperoleh harga koefisien korelasi sebesar 0.756 dengan taraf signifikan 0.01, maka dapat diperoleh harga r tabel sebesar 0.204 harga r hitung lebih besar dari r tabel ($0.756 > 0.204$) dengan signifikansi 0.000, karena signifikansi < 0.05 . sehingga dapat diketahui bahwa semakin baik konsep diri mahasiswa maka semakin baik kesiapan pernikahannya begitu pula sebaliknya, besaran koefisien ditunjukkan pada tabel 5.

Tabel 5. Korelasi Konsep Diri (X) dengan Kesiapan Menikah (Y)

		Konsep Diri	Kesiapan Menikah
Konsep Diri	Pearson Correlation	1	.756**
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	91	91
Kesiapan Menikah	Pearson Correlation	.756**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	
	N	91	91

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Burns (2005) yang menyatakan bahwa bila seseorang memiliki konsep diri yang positif, maka ia akan lebih mampu mencapai tugas perkembangan yang berkaitan dengan kesiapan berumah tangga secara optimal. Orang yang memiliki konsep diri yang positif lebih mampu menjalani kehidupan rumah tangga dengan baik, karena ia memiliki kepercayaan diri, tidak khawatir terhadap masa lalu dan masa depan, mampu menerima diri dan orang lain secara positif, sensitif terhadap kebutuhan orang lain dan mampu memodifikasi nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang dimiliki sesuai dengan kebutuhan, sebaliknya bila seseorang memiliki konsep diri yang tidak sehat atau negatif, maka ia selalu mengalami hambatan dalam menjalani kehidupan pernikahan secara optimal.

Simpulan

Hubungan konsep diri dengan kesiapan menikah mahasiswa FIP UNP angkatan 2019 berada pada kategori tinggi dengan rata-rata skor capaian 108,7 (72%), yang artinya mahasiswa memiliki konsep diri yang baik dalam menjalani keseharian. Kemudian, kesiapan menikah mahasiswa FIP UNP angkatan 2019 berada pada kategori sangat tinggi dengan skor rata-rata capaian 132,43 (74%), yang mana artinya mahasiswa memiliki kesiapan menikah yang sangat baik. Serta terdapat hubungan yang positif signifikan antara konsep diri dengan kesiapan menikah pada mahasiswa FIP UNP angkatan 2019 diperoleh harga koefisien korelasi sebesar 0.756 dengan taraf signifikan 0.01. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa semakin tinggi konsep diri mahasiswa maka semakin tinggi kesiapan menikahnya begitupun sebaliknya semakin rendah konsep diri pada mahasiswa maka semakin rendah pula kesiapan menikahnya. Beberapa saran kepada konselor untuk dapat memberikan layanan konseling pranikah untuk mengurangi masalah yang disebabkan oleh ketidak harmonisan dan kesalah pahaman pasangan yang akan menikah khususnya mahasiswa, serta untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan ruang lingkup bimbingan dan konseling seperti dalam konseling pra-nikah dan konseling keluarga.

Referensi

- Afdal, A., Andriani, W., Sukmawati, I., Zikra, Z., & Fikri, M. (n.d.). *Kepuasan Pernikahan: Kajian Teoritis Awal dan Peran Konselor dalam Kehidupan Rumah Tangga*.
- Afdal. (2022). *Konseling Pranikah 44 Catatan Tertulis Konselor (Muda) sebagai Produk Pembelajaran Berbasis Proyek*. Padang: Eureka Media Aksara.
- Aini, H., & Afdal, A. (2020). Analisis Kesiapan Psikologis Pasangan dalam Menghadapi Pernikahan. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 4(2), 136–146.
- Andriani, O., Taufik, T., & Hariko, R. (2017). Gambaran permasalahan pasangan muda di Kabupaten Kerinci. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 3(1), 1–8.
- Burns, R. B. (2005). *Konsep Diri (teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku)*. (Eddy, Ed.). Jakarta: Arcan.
- Dihni, A. V. (2022). Kasus Perceraian di Indonesia Masih Marak, Ini Penyebabnya. *databoks*. Diambil dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/21/kasus-perceraian-di-indonesia-masih-marak-ini-penyebabnya>
- Erikson, E. H. (2009). *Identitas dan siklus hidup manusia*. (T. Cremers, Ed.). Jakarta: Gramedia.
- Halford, W. K. (2004). The future of couple relationship on how it can make education : a difference suggestions. *Family Relations*, 53(5).
- Handayani, A. (2016). Konsep diri dan kebahagiaan perkawinan ibu bekerja. *Prosiding Seminar Nasional*

Psikologi, (24), 1–7.

- Hurlock, E. . (2013). *Development Psychology: A Life Span Approach*. (I. Soedjarwo., Ed.). Jakarta: Erlangga.
- Idayu, H. (2018). Konseling Pranikah dalam Upaya Meningkatkan Kesiapan Mental Menuju Keluarga Sakinah pada Mahasiswa Psikologi Semester VIII Tahun Ajaran 2017/2018 UIN Sunan Ampel Surabaya, 6–7.
- Imanita, M. I. (2018). *Hubungan Antara Komunikasi Pranikah dan Dukungan Sosial dengan Kesiapan Menikah*.
- Kurniady, D., & Taufik, T. (2022). Hubungan antara Komitmen Pernikahan dengan Kepuasan Pernikahan Istri Pasangan Domisili Jarak Jauh. *Jurnal Neo Konseling*, 5((4)), 47–52.
- Putri, A. F. (2018). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35.
- Rembulan. (2020). *Hubungan Konsep Diri Dengan Kesiapan Menikah*. (Skripsi). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Seligman. (2005). *Authentic Happiness: Menciptakan kebahagiaan dengan psikologi positif*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Tamalowu, P. C. A. (2020). *Perbedaan kesiapan menikah antara laki-laki dan perempuan usia emerging adulthood*. (Disertasi). Makassar. Universitas Hasanuddin.
- Taufik. (2015). Bimbingan Kelompok Pra-Nikah bagi Mencegah Perceraian di Kalangan Pasangan Muda. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, XV(No.2).
- Zahri, T. N., Neviyarni, N., Marjohan, M., & Afdal, A. (2022). Counseling Services in Preventing Early Marriage. *Jurnal Neo Konseling*, 4 (1), 12–15.